

**ANALISIS PATRIARKI PADA TIGA FILM KONTEMPORER INDONESIA**



**TESIS PENGKAJIAN SENI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Program Magister Pengkajian Seni Dengan Minat Utama Videografi

**Nurudin Sidiq Mustofa**

NIM. 2121406412

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2025**

# ANALISIS PATRIARKI PADA TIGA FILM KONTEMPORER INDONESIA

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Januari 2025

Oleh

**Nurudin Sidiq Mustofa**  
2121406412

Pembimbing Utama

Penguji Ahli

Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

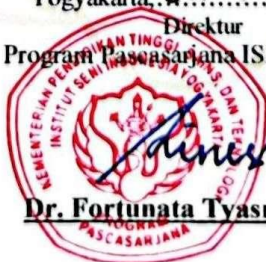
Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D.

Ketua Tim Penguji

Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.

Yogyakarta, 30-1-2025

Direktur  
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan kepada Ibunda tercinta Eni Maryatul Kiptiyah, Amd. Kep. dan Ayahanda tercinta Mustofa, S.E., M.M.



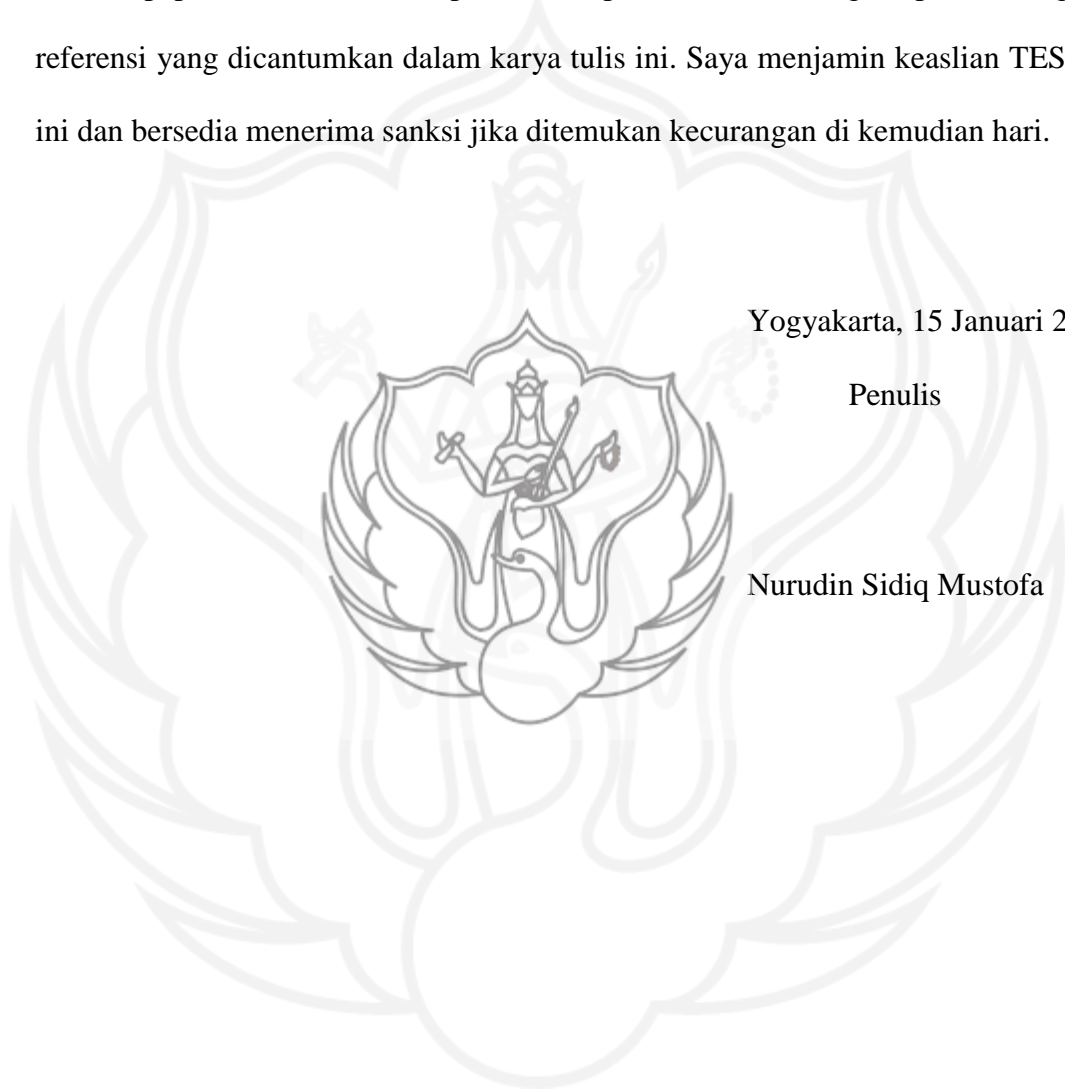
## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul *Analisis Patriarki pada Tiga Film Kontemporer Indonesia* ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.

Yogyakarta, 15 Januari 2025

Penulis

Nurudin Sidiq Mustofa



# ANALISIS PATRIARKI DALAM TIGA FILM KONTEMPORER INDONESIA

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Magister Seni Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025

Oleh: Nurudin Sidiq Mustofa

## ABSTRAK

Dalam sejarah sinema Indonesia, representasi perempuan seringkali terperangkap dalam narasi patriarkal yang melanggengkan stereotip gender. Namun, munculnya film-film kontemporer seperti *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, *Yuni*, dan *Like & Share* menawarkan perspektif baru di mana semua film tersebut dibuat oleh perempuan dan mencoba untuk menunjukkan nilai patriarki dan mengkritisi nilai patriarki tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana patriarki diungkapkan dan dilawan dalam tiga film tersebut melalui pendekatan semiotika John Fiske. Fokus penelitian mencakup analisis tanda-tanda pada level realitas, representasi, dan ideologi yang terkait dengan dinamika patriarki dan politik gender.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Sampel dipilih secara purposive sampling dengan kriteria tertentu, sementara pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap elemen-elemen visual dan naratif film. Analisis dilakukan dengan pengkodean berdasarkan model semiotika tiga level dari Fiske untuk mendekonstruksi makna-makna patriarki.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketiga film tersebut berhasil merepresentasikan perempuan sebagai agen perubahan yang melawan dominasi patriarki. Dialog, simbol properti, dan elemen sinematografi digunakan untuk menonjolkan perjuangan perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang patriarkal. Namun, penelitian juga mencatat bahwa jejak patriarki lama masih tampak dalam beberapa representasi, mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dan budaya Indonesia.

*Kata Kunci: Patriarki, Sinema Indonesia, Representasi Perempuan, Gender, Semiotika*

**ANALYSIS OF PATRIARCHY IN THREE CONTEMPORARY INDONESIAN  
FILMS**

*Written Liability*

*Master of Arts*

*Postgraduate Program*

*Indonesian Institute of The Arts of Yogyakarta, 2025*

***By: Nurudin Sidiq Mustofa***

**ABSTRACT**

*In the history of Indonesian cinema, the representation of women has often been trapped within patriarchal narratives that perpetuate gender stereotypes. However, the emergence of contemporary films such as *Marlina the Murderer in Four Acts*, *Yuni*, and *Like & Share* offers new perspectives as they are all made by women and attempt to showcase and critique patriarchal values. This study aims to analyze how patriarchy is expressed and resisted in these three films through John Fiske's semiotics approach. The research focuses on analyzing signs at the levels of reality, representation, and ideology concerning the dynamics of patriarchy and gender politics.*

*This study employs a qualitative method with a constructivist paradigm. The samples were selected through purposive sampling based on specific criteria, while data collection involved in-depth observation of the films' visual and narrative elements. The analysis was conducted through coding based on Fiske's three-level semiotics model to deconstruct meanings associated with patriarchy.*

*The findings reveal that these three films successfully depict women as agents of change who resist patriarchal dominance. Dialogue, symbolic properties, and cinematographic elements are employed to highlight women's struggles against patriarchal social structures. However, the study also notes that traces of traditional patriarchy remain evident in certain representations, reflecting the complexity of Indonesia's social and cultural dynamics.*

***Keywords: Patriarchy, Indonesian Cinema, Representation of Women, Gender, Semiotics***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT dan sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW atas kemudahan dan kelancaran yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis yang berjudul *Analisis Patriarki pada Tiga Film Kontemporer Indonesia*. Tugas akhir ini merupakan hasil dari proses belajar penulis dalam melakukan sebuah penelitian yang runut dan ilmiah selama belajar di Pascasarjana Insitut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ada banyak pihak yang membantu dalam penyusunan tesis magister ini sehingga, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu menuntun dan membantu penulis di kala berjuang menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Koes Yuljadi, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing dan memberikan masukan-masukan kepada penulis dalam proses pembuatan tesis ini.
3. Bapak Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D. selaku penguji dan Bapak Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A. selaku ketua sidang yang telah memberikan kesempatan dan kritik serta saran yang baik untuk mengembangkan tesis ini menjadi tulisan yang jauh lebih baik.
4. Eni Maryatul Kiptiyah Amd.Kep. dan Mustofa, S.E., M.M., kedua orangtua penulis yang selalu mendukung sepenuh hati melalui doa yang tulus ikhlas maupun mendukung secara materi



5. Teman-teman Pengkajian Seni angkatan 2021 yang berjuang bersama-sama selama berproses di Pascasarjana ISI Yogyakarta ini.
6. Teman-teman pengkajian seni, Shirley, Halimah, Nurmaya, yang menemani masa-masa kuliah S2 terasa menyenangkan. Semoga kita bertemu lagi suatu hari nanti.
7. Terima kasih juga Mas Widhi Susila Utama, Mas Ifa Isfansyah, Mbak Dea Panendra, Forka Films, Cinesurya, Wahana Kreator yang telah membantu penelitian saya dengan memberikan izin dan akses kepada film dan naskah.

Penulis berharap tesis ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Sebagai mahasiswa, penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan dan kesalahan dalam penelitian yang penulis lakukan di tesis ini. Sebab itu penulis secara pribadi memohon maaf atas kesalahan yang mungkin ada pada isi makalah.

Yogyakarta, 15 Januari 2025

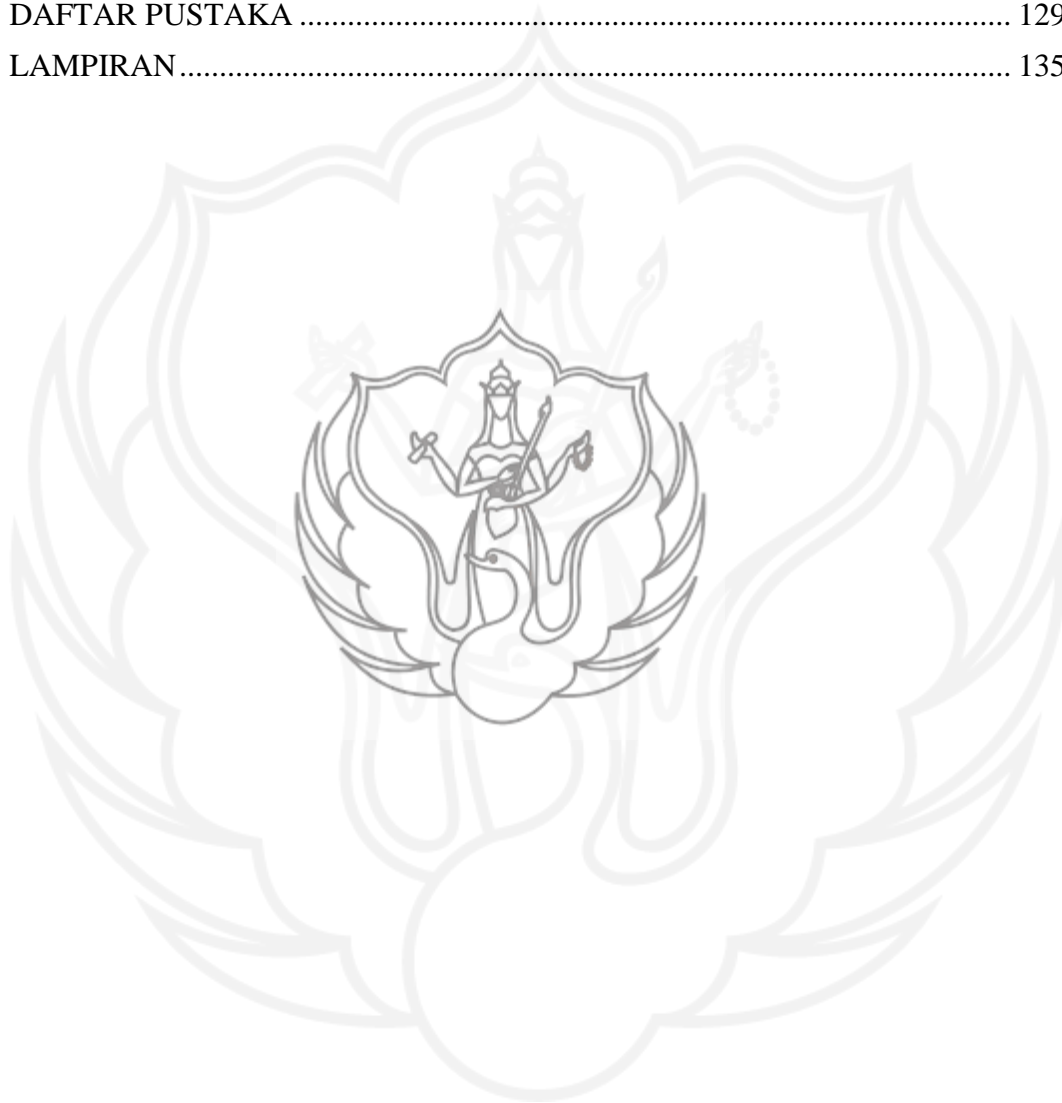
Penulis  
Nurudin Sidiq Mustofa



## DAFTAR ISI

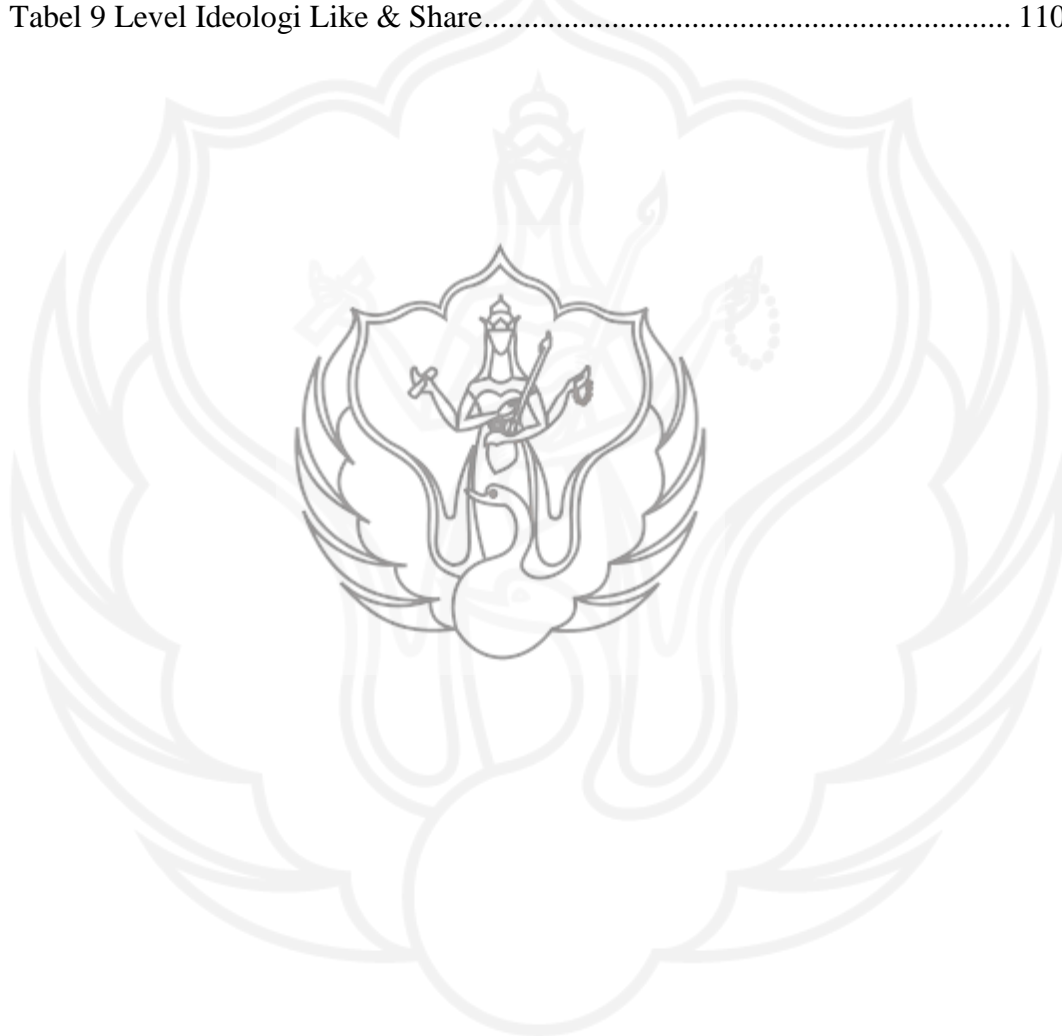
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian .....	9
2. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II.....	11
A. Kajian Sumber.....	11
1. Patriarki dalam Film .....	11
2. Patriarki di Media Era Orde Baru Melalui Representasi Perempuan ..	13
B. Kajian Teori.....	17
1. Politik Gender/Politik Seksual dan Patriarki .....	17
2. Teori Representasi .....	20
3. Semiotika .....	22
BAB III .....	27
A. Metode Penelitian .....	27
B. Pengambilan Sampel .....	28
C. Teknik Pengambilan Data .....	33
D. Analisis Data .....	35
E. Kerangka Penelitian .....	36
BAB IV .....	37
A. Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	37
1. Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak.....	38

2.	Film <i>Yuni</i> .....	67
3.	Film Like & Share .....	95
B.	Sintesa .....	121
BAB V	.....	125
A.	Kesimpulan.....	125
B.	Saran .....	128
DAFTAR PUSTAKA	.....	129
LAMPIRAN	.....	135



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Level Realitas Marlina .....	44
Tabel 2 Level Representasi Marlina .....	52
Tabel 3 Level Ideologi Marlina .....	59
Tabel 4 Level Realitas Yuni.....	75
Tabel 5 Level Representasi Yuni .....	80
Tabel 6 Level Ideologi Yuni .....	87
Tabel 7 Level Realitas Like & Share .....	102
Tabel 8 Level Representasi Like & Share.....	106
Tabel 9 Level Ideologi Like & Share.....	110



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Penelitian .....	36
Gambar 2 Kode Semiotika John Fiske.....	37
Gambar 3 Parang sumba .....	41
Gambar 4 Kuda Marlina.....	42
Gambar 5 Centered Frame .....	44
Gambar 6 Dutch Angle .....	45
Gambar 7 Sidelight .....	46
Gambar 8 Centered Frame .....	46
Gambar 9 Centered Frame .....	47
Gambar 10 Wide Shot.....	48
Gambar 11 Medium Close-up.....	49
Gambar 12 Angle .....	75
Gambar 13 Centered Frame .....	76
Gambar 14 Medium Shot.....	77
Gambar 15 Frame on Frame .....	78
Gambar 16 Rack Focus .....	78
Gambar 17 Komposisi asimetris .....	79
Gambar 18 Foto Via.....	95
Gambar 19 High Angle .....	102
Gambar 20 Dutch Angle dan High Angle.....	103
Gambar 21 High Angle dan Low Angle.....	103
Gambar 22 Centered frame.....	104
Gambar 23 Centered frame dan High Angle.....	105

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Patriarki dalam perfilman Indonesia kontemporer sangat beragam dan mencerminkan berbagai perspektif dan pengalaman. Di satu sisi, masih banyak film yang melanggengkan patriarki dengan representasi stereotip perempuan, seperti menggambarkan mereka sebagai objek hasrat yang pasif atau sebagai karakter sekunder dari karakter utama laki-laki. Di sisi lain, semakin banyak film yang menentang stereotip ini dan bertujuan untuk memberikan penggambaran perempuan yang lebih bernuansa dan otentik.

Jika kita melihat sejarah perjalanan bangsa, patriarki dalam media termasuk film tidak bisa lepas dari represi terhadap opresi media di era Orde Baru. Peristiwa-peristiwa seperti akuisisi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) oleh pemerintah Orde Baru dan pembredelan media-media yang dianggap berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) di tahun 1966 (Tapsell, 2012, p. 230). Pemerintah Orde Baru memonopoli kanal-kanal informasi melalui pers dan media dengan pembentukan RRI (Radio Republik Indonesia) dan TVRI (Televisi Republik Indonesia) (Jurriëns, 2010, p. 142).

Represi tersebut pada akhirnya mempengaruhi berbagai macam media lain seperti Film. Film, bukanlah sekedar karya seni belaka tetapi juga merupakan media informasi yang sarat ideologi dan propaganda. Karenanya, Orde Baru mengontrol produksi dan penyebarluasan film di bawah empat kementerian yaitu Kementerian Penerangan, Kementerian Pendidikan dan

Budaya, Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Perindustrian (Sen, 1994, p. 50). Di bawah rezim Orde baru, film dijadikan sebagai alat propaganda pemerintah belaka ketimbang sebuah wujud ekspresi seni.

Represi pada media yang terjadi pada masa Orde pun juga berpengaruh kepada bagaimana makna dan citra wanita direpresentasikan di media untuk melanggengkan patriarki. Orde Baru menganggap 'kodrat' perempuan harus lemah lembut, tunduk, dan pasif secara politik (Wieringa, 2003, p. 70). Oleh karena itulah, Orde Baru menolak feminisme, liberalisme serta isme-isme lain yang dianggap subversif dan tidak relevan terhadap "budaya Indonesia" (Blackburn, 2019, p. 14). Bahkan, pergerakan perempuan dan feminisme dianggap sebagai hal yang "berbahaya" bagi pemerintahan Orde Baru. Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) dan Perwani (Persatuan Wanita Indonesia), yang merupakan beberapa organisasi perempuan terbesar di Indonesia pada masa demokrasi terpimpin Soekarno, dibubarkan secara paksa di era Orde Baru oleh Soeharto karena berafiliasi dengan komunisme dan Soekarno.

Sementara itu, organisasi pergerakan perempuan buatan pemerintah Orde Baru seperti Dharma Wanita dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) hanya menjadi alat bagi pemerintah untuk mengontrol perempuan. Pada organisasi Dharma Wanita yang diisi oleh istri para pegawai negeri sipil, para istri diharapkan untuk menundukan kepentingan mereka demi kemajuan karir pegawai negeri suami mereka (Robinson, 2009, p. 102). Hal tersebut juga terjadi pada organisasi PKK. Jika Dharma Wanita diisi oleh elitis para

istri pejabat dan pegawai negeri sipil, PKK ditujukan untuk masyarakat biasa. Walaupun begitu, PKK juga memiliki fungsi yang sama yaitu menyebarkan ideologi negara: patriarki sebagai otoritas 'alamiah' dalam keluarga, dan status subordinasi perempuan (Robinson, 2009, p. 190). Propaganda seperti bapak membaca koran dan ibu memasak di dapur yang ada di buku pelajaran SD menggambarkan bagaimana peran gender di Indonesia yaitu ayah sebagai pemimpin keluarga dan ibu hanya berperan di ranah domestik saja (Paramaditha, 2003, p. 1).

Kontrol pemerintah Orde Baru terhadap kebebasan pers dan media pun juga berdampak pada perempuan. Walaupun dibuat oleh perempuan dan bercerita tentang perempuan, film wanita pada masa Orde Baru sebagian besar dibuat berdasarkan sudut pandang laki-laki dan 'diucapkan' oleh suara laki-laki (Sulistiyani, 2010, p. 159). Sangat sulit bagi perempuan (selain aktris) untuk masuk, bertahan, dan diterima di dalam industri film Indonesia yang masih didominasi oleh laki-laki (Sen, 1994, p. 135). Bahkan pada beberapa film, perempuan ditempatkan hanya sebagai pemeran tambahan, sehingga citra dan tindakan perempuan menjadi tidak signifikan dan tidak berpengaruh besar pada keseluruhan narasi film (Sen, 1994, p. 135).

Orde baru merepresentasikan perempuan sebagai istri, pendamping pria, dan warga kelas dua dalam film seperti ideologi 'ibuisme' dan 'kodrat' yang dipropagandakan oleh Orde Baru. Pembuat film dan filmnya benar-benar dikekang oleh politik gender Orde Baru yang patriarkis (Sulistiyani, 2010, p. 164). Jangankan menyuarkan isu-isu perempuan, feminisme, dan



kesetaraan gender, bahkan untuk merepresentasikan perempuan itu sendiri dalam film saja sulit. Citra perempuan dalam film seringkali difabrikasi dengan tujuan merepresi perempuan. Hal ini serupa dengan bagaimana Orde Baru merepresentasikan citra perempuan sebagai masyarakat kelas dua untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki atas perempuan.

Pasca-Orde Baru yang ditandai dengan lengsernya Soeharto pada Mei 1998 membuat semuanya berubah secara dramatis. Di era Reformasi (1998-Sekarang), pers dan media lebih bebas dari kontrol negara seperti pada saat Orde Baru (Tapsell, 2012, p. 233). Perubahan signifikan juga muncul pasca-industri film Orde Baru. Tema-tema pluralistik, perubahan genre, perubahan narasi, dan meningkatnya jumlah perempuan yang aktif membuat film menandakan generasi baru film kontemporer Indonesia (Sulistiyani, 2010, p. 160). Pembuat film perempuan mendapatkan peran lebih penting dalam perindustrian film seperti sutradara dan produser. Isu-isu yang diangkat dalam film tak sekedar ‘menampilkan’ perempuan saja, tetapi menampilkan pemberdayaan perempuan, perjuangan perempuan, dan feminisme.

Namun, menurut Hapsari Dwi Sulistiyani dalam penelitiannya “*The construction of women in contemporary Indonesian Women’s Cinema*”, dia berpendapat bahwa representasi perempuan dalam sinema Indonesia kontemporer masih memasukkan politik gender Orde Baru sampai taraf tertentu (Sulistiyani, 2010, p. 160). Ross Tapsell juga menambahkan bahwa sebenarnya, era baru demokrasi Indonesia (era reformasi) hanyalah sebuah reorganisasi dari kekuasaan predator lama dalam sistem yang baru (Tapsell,

2012, p. 233). Budaya *self-censorship* ala Orde Baru sudah terlalu lama berakar, sehingga tanpa perlu otoritas yang mengontrol media dan pers (termasuk film), para pelakunya akan menyensor konten yang mereka buat secara mandiri (Tapsell, 2012, p. 233). Hal tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah representasi perempuan dalam film Indonesia kontemporer hanya sebatas permukaan luarnya saja sementara di dalamnya masih berisi kekuasaan lama dan patriarki serta tanpa sadar para pelakunya melakukan *self-censorship* pada karya mereka?

Setelah 22 tahun pasca runtuhnya Orde Baru, di tahun 2022, muncul Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) baru yang disahkan pada Desember 2022. Beberapa pasal dinilai terlalu otoriter dan ditakutkan akan mengancam kebebasan berekspresi masyarakat. Pasal 188 KUHP misalnya menjelaskan tentang larangan menyebarkan paham lain selain Pancasila baik secara lisan, tertulis, melalui organisasi ataupun melalui media sosial. Selain itu, menurut Komnas Perempuan, hasil revisi KUHP yang disetujui DPR dan pemerintah tanggal 6 Desember 2022 lalu berpotensi untuk mengkriminalisasi secara berlebihan terutama pada perempuan secara tidak proporsional (Damarjati, 2022, p. 1). Komnas Perempuan mengkritik sejumlah ketentuan dalam KUHP baru, termasuk pasal kohabitasi atau kumpul kebo yang dinilai berpotensi merugikan perempuan yang memilih tidak terikat pernikahan formal, serta pasal perzinaan yang kerap memojokkan perempuan. Kritik lainnya mencakup penempatan tindak pidana pencabulan sebagai kesusilaan, kurangnya perlindungan terhadap korban kekerasan seksual, hingga ketentuan multitafsir yang dapat mengancam

kebebasan beragama, berpendapat, dan hak dasar perempuan lainnya. Selain itu, tidak ada pengaturan tegas terkait femisida, perlindungan relawan edukasi alat kontrasepsi, serta pengabaian hak privasi dalam perkawinan.

Selain KUHP terbaru, Komnas Perempuan mencatat 450 kebijakan diskriminatif di Indonesia, dengan 56 persen di antaranya merugikan perempuan (Shabrina, 2024, p. 1). Kebijakan ini terbagi dalam lima kategori, seperti kriminalisasi perempuan, kontrol tubuh, pembatasan agama, pemaksaan ibadah, dan pengaturan tenaga kerja. Sebanyak 292 kebijakan diskriminatif masih berlaku, termasuk 101 terkait ketertiban sosial, 52 tentang kontrol busana perempuan, dan 60 kewajiban baca-tulis Al-Qur'an. Komnas Perempuan menekankan pentingnya memahami cara kerja diskriminasi, terutama ideologi yang melahirkan kebijakan tersebut. Kebijakan-kebijakan tersebut menunjukkan bagaimana politik dan gender saling berkaitan dan berpengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari perempuan.

Dalam buku *Politik Gender*, Agus Hiplunudin mengungkapkan bahwa budaya politik selama ini terbentuk secara maskulin, sehingga perempuan diharapkan menyesuaikan diri dengan cara bertindak laki-laki (Hiplunudin, 2017, p. 20). Minimnya keterwakilan perempuan dalam politik menyebabkan politik tetap didominasi oleh perspektif maskulin dan kurang sensitif terhadap isu gender, menghasilkan kebijakan yang cenderung berpihak pada salah satu gender. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Kate Millett dalam *Sexual Politics* (2000), yang menyatakan bahwa struktur kekuasaan seringkali mencerminkan dominasi kelompok tertentu atas

kelompok lain yaitu supremasi laki-laki terhadap perempuan (Millett, 2000, p. 25). Politik gender atau politik seksual melalui patriarki berusaha untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki atas perempuan melalui kebijakan-kebijakan mulai dari undang-undang, pasal-pasal hukum, norma, peraturan daerah, dan berbagai instrumendisutradarai politik, budaya, sosial, dan hukum lain.

Kisaran tahun 2017-2022, muncul beberapa film Indonesia kontemporer yang mengeksplorasi isu-isu seperti kekerasan berbasis gender, hak reproduksi, dan pemberdayaan perempuan, dan dibuat oleh pembuat film perempuan baik yang sudah mapan maupun yang baru muncul. Film-film ini menyediakan platform bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman dan perspektif mereka, dan bertujuan untuk berkontribusi pada perjuangan yang lebih besar untuk kesetaraan gender di Indonesia. Tak hanya itu, film-film tersebut mengangkat sub-tema permasalahan wanita modern di Indonesia seperti *revenge porn*, permasalahan pernikahan dini, dan permasalahan perempuan suku asli. Film tersebut adalah film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), *Yuni* (2021), dan *Like & Share*(2022). Film *Marlina* yang disutradarai dan ditulis oleh Mouly Surya mengisahkan kisah seorang perempuan di Sumba. Kemudian film *Yuni* mengisahkan perjuangan seorang remaja di tengah budaya nikah muda di kawasan Serang Banten. Film *Like & Share* mengisahkan drama dua orang sahabat dalam menghadapi perundungan daring dan masalah *revenge porn* yang marak terjadi di era internet ini. Ketiganya menyuguhkan distingsi baru dari film-film perempuan

yang sudah ada yaitu mencoba menyuguhkan tokoh perempuan di berbagai macam budaya Indonesia dan dengan pendekatan yang lebih lugas dan lantang dalam narasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi patriarki dalam sinema Indonesia kontemporer dengan fokus pada tiga film, yakni *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, *Yuni*, dan *Like & Share*. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana perspektif politik gender dan patriarki diekspresikan dalam ketiga film untuk melihat bagaimana patriarki ada di film Indonesia. Film-film tersebut menarik untuk diteliti dikarenakan film tersebut disutradarai oleh 3 sutradara perempuan—Mouly Surya, Kamila Andini, dan Gina S. Noer yang mencoba untuk menunjukkan nilai patriarki yang masih kental tetapi juga mengkritisi nilai patriarki tersebut dalam film mereka. Perspektif perempuan di dalam film dianggap penting mengingat masih sedikitnya sutradara perempuan di Indonesia. Representasi perempuan dalam film Indonesia orde baru hanya dari sudut pandang laki-laki ke perempuan, bukan dari perempuan ke perempuan (Sen, 1994, p. 134) Sebagai perspektif hanya ada 25 sutradara perempuan dari 184 sutradara yang ada di Indonesia pada kurun waktu 1998-2010 di Indonesia (Eliyanah, 2019, p. 105). Hal tersebut menunjukkan bahkan di era reformasi patriarki tersebut masih ada dalam perfilman kita dengan minimnya film yang dibuat oleh perempuan dengan perspektif perempuan. Syahdan, film-film yang disutradarai oleh perempuan dan melalui “film perempuan” di tengah hegemoni film-film

maskulin bisa menghadirkan perspektif baru dalam menghadirkan dan mengkritik nilai patriarki itu sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan menjadi dua pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana patriarki ditampilkan dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, *Yuni*, dan *Like & Share*?
2. Bagaimana perspektif hubungan politik gender dan patriarki dalam narasi dan visualisasi pada film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, *Yuni*, dan *Like & Share*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Menganalisis patriarki dalam *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, *Yuni*, dan *Like & Share*.
- b. Menganalisis hubungan politik gender dan patriarki dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, *Yuni*, dan *Like & Share*

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1.)Memperkaya kajian gender dan media dengan memberikan kontribusi terhadap studi gender, khususnya dalam analisis representasi perempuan dalam media dan perfilman Indonesia kontemporer.



- 2.) Pengembangan teori patriarki dalam film dengan memperluas teori tentang patriarki dalam konteks narasi, karakterisasi, dan visualisasi dalam film Indonesia modern.
- 3.) Referensi untuk penelitian lanjutan dengan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada politik gender, patriarki, atau kajian sinema Indonesia.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1.) Memberikan wawasan kepada pembuat film tentang pentingnya representasi perempuan yang otentik dan tidak melanggar stereotip gender.
- 2.) Menyediakan data untuk pemangku kebijakan dalam merancang regulasi yang mendukung kesetaraan gender di industri film.
- 3.) Meningkatkan pemahaman masyarakat dan praktisi tentang dampak representasi gender dalam film terhadap kesadaran sosial.

#### **c. Manfaat untuk Masyarakat**

- 1.) Membantu masyarakat memahami dinamika patriarki dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari melalui media film.
- 2.) Memberikan dorongan untuk mendukung kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam budaya dan media.
- 3.) Menginspirasi perempuan untuk lebih berani mengekspresikan diri dan melibatkan diri dalam industri kreatif seperti perfilman.